

Meningkatkan Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan *Learning Community*: Sebuah Studi Kualitatif

¹Elly Nora Manurung, ²Andreas Jonathan, ³Eka Setyaadi

^{1, 2, 3}Universitas Kristen Immanuel (UKRIM)

noramanurung6@gmail.com

Abstract: *This study explains the strategy for improving the competence of teachers in the Christian Religious Education study program at the Pentecostal Theological College of North Sumatra, Aceh Kabanjahe, a capability that must be demonstrated by teachers to achieve satisfactory learning outcomes. Using a qualitative case study method approach, data collection was conducted through observation and in-depth interviews with 10 undergraduate students of Christian Religious Education in semesters 6 and 8. The novelty of this study lies in the focus of the strategy for improving the competence of Christian Religious Education teachers in higher education, a stage that has not been analyzed in previous studies. The research findings indicate that to equip teachers to be competent is career development coaching, professional development coaching, teacher capacity building and teacher ability improvement approaches. The implementation of the strategy from this study as a contribution to teachers is the Teacher Learning Community so that teachers learn together and share experiences to achieve goals.*

Keywords: *Competence; educator; Christian religious education; learning community.*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan strategi meningkatkan kompetensi pengajar pada program studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Sumut Aceh Kabanjahe, suatu kemampuan yang harus ditampilkan oleh pengajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen semester 6 dan 8. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus strategi meningkatkan kompetensi pengajar Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi, sebuah tahap yang belum dianalisis dalam penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan untuk memperlengkapi tenaga pengajar agar berkompetensi adalah pembinaan pengembangan karier, pembinaan pengembangan profesi, meningkatkan kapasitas pendidik dan pendekatan peningkatan kemampuan pendidik. Penerapan strategi dari penelitian ini sebagai kontribusi bagi para pengajar adalah *Teacher Learning Community* agar tenaga pengajar belajar bersama dan saling berbagi pengalaman demi mencapai tujuan.

Kata kunci: Kompetensi; pengajar; pendidikan agama Kristen; *learning community*.

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Melalui proses pendidikan keberadaan manusia sebagai makhluk individual, susila, sosial dan religius dapat dihadirkan sedemikian rupa sehingga individu manusia berubah menjadi manusia yang seutuhnya. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang melibatkan pengajar dan anak didik dalam serangkaian perbuatan yang berlangsung secara mendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas atau bermutu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka pengajar adalah pelaku utama dan fasilitator pembelajaran. Pengajar merupakan profesi. Profesi adalah pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dan melakukan pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, dan teknik yang berlandaskan intelektualitas.¹ Pengajar harus memiliki peran-peran strategis dalam mendidik generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang berdaya guna, berdaya ubah, dan takut akan Tuhan.²

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, kompetensi pengajar sebagai agen pembelajaran menjadi sangat penting. Kompetensi pengajar tidak hanya meliputi kemampuan akademis, tetapi juga kemampuan interpersonal, komunikasi, dan manajemen pembelajaran yang efektif. Tenaga pendidikan dan kependidikan merupakan individu-individu yang memiliki bakat, minat, serta komitmen untuk mendukung proses transformasi individu menjadi manusia yang utuh dan bermartabat.³

Kompetensi mengandung arti sebagai seperangkat tindakan cerdas yang dimiliki dan harus ditampilkan seseorang sebagai syarat untuk dinyatakan atau menyatakan diri mampu dalam melaksanakan tugas-tugas pada bidang keahliannya. Kompetensi merupakan kemampuan yang seyogianya atau seharusnya ditampilkan dalam berbuat atau bekerja.⁴ Kompetensi dalam pengajaran atau pembelajaran tersebut meliputi pemahaman materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 (1) menyatakan bahwa kompetensi pengajar sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

¹ Jonar T H Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Penerbit Andi, 2024).

² Jannes Eduard Sirait and Purim Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan* (Penerbit Andi, 2022).

³ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan* (Medan: UNIMED Press, 2023), 1.

⁴ Ibid, 21.

⁵ Rina Febriana, "Kompetensi Guru. Jakarta: Bumi Aksara," 2019, 4.

kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional,⁶ selain itu harus juga memiliki kompetensi spiritual.⁷

Sehubungan dengan kompetensi pengajar ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti dan membahas mengenai hal serupa. Diantaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Fiqih Maria Rabiatal Hariroh dan Erin Soleha yang bertujuan untuk menemukan bahwa kompetensi dosen dalam melakukan belajar mengajar menjadi salah satu faktor kepuasan mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap hasil belajar mahasiswa tersebut.⁸

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hura menemukan bahwa pengajar disebut sebagai penyalur karena dosen memiliki peran sebagai pemberi ilmu, yang membagikan pengetahuan kepada para peserta didik, yang mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Sedangkan para peserta didik disebut sebagai konsumen. Disebut sebagai konsumen karena para peserta didiklah yang menjadi objek dari pendidikan itu sendiri. Sebagai penyalur tentu saja harus berusaha mempertahankan kualitas produk maupun barang yang dijual kepada konsumen demi kepuasan para konsumen. Hal ini berarti bahwa dosen sebagai pemberi ilmu, yang mentransfer pengetahuan harus mampu mempertahankan kualitas ilmu yang diberikannya melalui proses pembelajaran.⁹

Penelitian yang pernah dilakukan oleh David Marthen Pardosi and Dorlan Naibaho. Menemukan bahwa profesionalisme sangat penting bagi pengajar PAK dan Budi Pekerti dalam usaha meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan kompetensi pengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Adapun strategi untuk meningkatkan kompetensi dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, terlibat kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) atau MGMP (Musyawarah tenaga pendidik mata pelajaran), mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, giat membaca, serta melalui Pengamatan dan Evaluasi oleh rekan sejawat.¹⁰

Namun, meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih berfokus pada konteks guru sekolah dasar dan menengah. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis strategi peningkatan kompetensi dosen

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen," Jakarta: Depdiknas (2005).

⁷ Sirait and Purim Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan.*, 13. Bdk. Johaness Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

⁸ Fiqih Maria Rabiatal Hariroh and Erin Soleha, "Analisis Mediasi Kepuasan Mahasiswa Pada Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Hasil Belajar," *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan* 2, no. 2 (2022): 201–214.

⁹ Rosnila Hura, "PENGARUH KEMAMPUAN DOSEN PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENGOLAH PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PARA PESERTA DIDIK SEMESTER 7 PAK," *GENEVA*: 9, no. 2 (2019): 73–88.

¹⁰ David Marthen Pardosi and Dorlan Naibaho, "Kompetensi Profesional Guru Pendidik Agama Kristen Dan Budi Pekerti Sebagai Tugas Profesional," *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)* 1, no. 2023 (1): 3026–7854.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan perguruan tinggi teologi dengan menggunakan pendekatan *Learning Community*. Inilah yang menjadi celah penelitian (*gap research*) yang ingin dijawab dalam studi ini.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa dosen PAK di STT Pantekosta Sumut Aceh Kabanjahe, terlihat bahwa kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan masih belum berjalan optimal. Para dosen jarang terlibat dalam diskusi reflektif bersama rekan sejawat, dan hingga kini belum ada wadah komunitas belajar yang memungkinkan mereka saling berbagi pengalaman maupun praktik terbaik dalam proses pengajaran. Situasi ini berpengaruh pada rendahnya inovasi pembelajaran serta belum maksimalnya pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional para dosen.

Karena itu, dibutuhkan sebuah strategi yang lebih sistematis dan terarah untuk meningkatkan kompetensi dosen. Strategi tersebut mencakup pembinaan pengembangan karier, peningkatan kapasitas profesional, serta penguatan kemampuan pedagogik melalui proses pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan pendekatan *Learning Community* sangat diperlukan agar tercipta budaya kolaborasi, saling belajar, dan refleksi bersama, yang pada akhirnya dapat mendorong kualitas pengajaran yang lebih kreatif, relevan, dan berdampak.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti memfokuskan tulisan ini pada strategi meningkatkan kompetensi pengajar di Prodi PAK di STT Pantekosta Sumut Aceh Kabanjahe. Mengingat Pendidikan Agama Kristen di STT Pantekosta Sumut Aceh Kabanjahe memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai agama Kristen. Oleh sebab itulah, peneliti menetapkan tujuan penelitian, yaitu menganalisis penyebab tenaga pengajar di prodi PAK STT Pantekosta Sumut-Aceh belum memiliki kompetensi mengajar sesuai standar PAK dan menyusun strategi dalam meningkatkan kompetensi tenaga pengajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam strategi peningkatan kompetensi dosen Pendidikan Agama Kristen dalam konteks nyata di STT Pantekosta Sumut Aceh Kabanjahe. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada Januari–Maret 2025 dengan melibatkan 10 mahasiswa semester 6 dan 8 yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: aktif mengikuti pembelajaran minimal tiga semester terakhir, memiliki pengalaman menerima pengajaran dari sebagian besar dosen PAK, serta bersedia memberikan informasi secara jujur dan mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara mendalam semi-terstruktur yang berfokus pada enam aspek kompetensi dosen, yaitu pedagogik, profesional, sosial, personal, spiritual, dan keterampilan pembelajaran kolaboratif. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsi untuk dianalisis

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman,¹¹ yang meliputi reduksi data dengan pengelompokan berdasarkan tema, penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola strategi pengembangan kompetensi dosen. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*, sementara seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memastikan keterlibatan secara sukarela. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kompetensi dosen PAK melalui strategi pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Keterampilan Pedagogis Dosen PAK dalam Pembelajaran

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pengajar mengorganisir proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan mahasiswa. Dengan kompetensi ini pengajar wajib memiliki kemampuan memahami peserta didik, memahami dan menguasai perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.¹²

Aspek pertama, interaksi antara dosen dan mahasiswa atau komunikasi dengan peserta didik. Pendapat dari 6 mahasiswa bahwa: “Dosennya terlalu fokus pada diri sendiri dan tidak mengenal karaktersistik mahasiswanya” (RS, ECT, IW). “Dosennya masih mengarah kepada diri sendiri tidak terfokus kepada mahasiswa” (SS). “Dosennya terlalu fokus pada diri sendiri dan juga dosennya tidak mengenal karakteristik setiap mahasiswanya dan dosen hanya berfokus sama mata kuliah yang dibawakannya sehingga tidak ada interaksi antara dosen dan mahasiswa” (DM). “Dosen itu masih banyak yang fokus tidak ke mahasiswa langsung, jadi dalam mengajar itu dia masih fokus ke dirinya sendiri” (JOW).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dosennya terlalu fokus pada diri sendiri dan tidak memperhatikan mahasiswanya, tidak membangun komunikasi atau interaksi dalam pembelajaran. Pengajar hanya ceramah saja tanpa mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan dapat dimengerti oleh para mahasiswa. Seandainya pengajar membangun komunikasi dengan mahasiswa tentu akan mengetahui seberapa banyak materi yang sudah mereka serap selama pembelajaran berlangsung. Pengajar juga akan mengetahui karakteristik peserta didik sehingga menemukan strategi untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pengajar akan meningkat ketika ada ineteraksi dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, karena dengan adanya interaksi

¹¹ Matthew Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005).

¹² Wau, *Profesi Kependidikan*.

dalam kelas antara dosen dan mahasiswa saat pembelajaran, maka itu akan membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Segala bentuk interaksi yang berlangsung di dalam kelas merupakan tanggungjawab pengajar. Interaksi yang muncul inilah menjadi faktor kualitas pendidikan.¹³ Bila terjadi interaksi pembelajaran yang efektif antara pengajar dan peserta didik akan menghasilkan perilaku yang diharapkan.¹⁴ Karena pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pembelajar dan pelajar.¹⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶ Pengajar harus mampu mengarahkan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷ Dengan adanya interaksi dalam kelas antara dosen dan mahasiswa saat pembelajaran, maka itu akan membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Segala bentuk interaksi yang berlangsung di dalam kelas merupakan tanggungjawab pengajar. Interaksi yang muncul inilah menjadi faktor kualitas pendidikan.¹⁸

Keberhasilan proses belajar-mengajar turut ditentukan oleh kemampuan pengajar membangun interaksi positif dengan peserta didik. Ada pengajar yang cenderung hanya memberi perhatian pada anak-anak yang pandai, sedangkan yang kurang pandai diabaikan. Oleh sebab itu, kemampuan pengajar dalam berinteraksi dengan peserta didik sangat penting. Jika tidak terjadi interaksi, maka pengajar kurang terbantu dalam memantau perubahan perilaku peserta didik. Jadi, kompetensi pengajar akan meningkat dan mencapai hasil yang memuaskan apabila ada interaksi antara pengajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Aspek kedua, mengembangkan kurikulum, pendapat dari 7 mahasiswa bahwa: "Dosen mengajarkan yang tidak sesuai dengan kurikulum" (RS, DM, ECT, IW, MB). "Dosen belum semua bisa mengembangkan kurikulum, keseringan banyak cerita, akhirnya materinya sudah tertinggal, lebih ke curhatnya, jadinya sudah lupa materinya" (SG). "Dosenya belum mampu mengembangkan kurikulum" (RH).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dosen mengajarkan yang tidak sesuai dengan kurikulum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum. Saat belajar tidak ada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang menjadi acuan untuk mengajar, sehingga pengajar cenderung lari dari materi ajar dan lebih banyak memberikan motivasi yang tidak relevan. Dengan keadaan yang seperti ini membuat proses belajar mengajar di kelas menjadi membosankan dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Bila para pengajar

¹³ Candra Wijaya, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru* (umsu press, 2024), 2.

¹⁴ Ahmad Karwono and Irfan Muzni, "Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan," Depok: PT Raja Grafindo Persada (2020), 1.

¹⁵ Yudi Hari Rayanto and Dies Nurhayati, *Epistemologi Pembelajaran* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), 15.

¹⁶ G P Harianto, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Penerbit Andi, 2021), 204.

¹⁷ Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 23.

¹⁸ Wijaya, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, 2.

meningkatkan kompetensinya dengan mampu mengembangkan kurikulum, maka akan mencapai hasil yang memuaskan, hasil yang memuaskan yang dimaksudkan adalah pembelajaran mencapai kompetensi dasar atau target sesuai yang diharapkan.¹⁹

Pengajar harus mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Pengajar mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik seperti: pertama menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum. Kedua, merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Ketiga, mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memerhatikan tujuan pembelajaran.²⁰ Maka pengajar dalam hal ini harus mampu secara terus menerus merencanakan dan mengevaluasi proses hasil belajar anak didik.²¹ Jadi, kompetensi pedagogik perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Aspek yang ketiga, teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Pendapat dari 7 mahasiswa: “Belum bisa mereka mengembangkan prinsip pembelajaran itu dengan baik” (SS). “belum menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik (ECT). “Dosen juga kurang menguasai teori belajar” (JOW). “Dosen belum semuanya menguasai teori belajar, belum semuanya menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik” (SG). “Dosenya tidak menggunakan metode mengajar” (RS). “Tidak menggunakan metode mengajar” (DM, IW).

Pendapat mahasiswa di atas, bahwa pengajar belum menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga saat di kelas pada proses pembelajaran pengajar cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja, sebagian pengajar tidak menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang kreatif untuk menarik perhatian mahasiswa, bahkan cenderung seperti pembiaran meskipun sudah melihat mahasiswa kurang antusias, pengajar meneruskan materi tanpa memperhatikan apakah mahasiswanya dapat menyerap materi tersebut. Pengajar seharusnya menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, supaya pembelajaran tercapai.²²

Pengajar seharusnya menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, yakni pengajar mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi pengajar.²³ Pengajar harus mengetahui bagaimana merencanakan proses pembelajaran dengan baik,

¹⁹ Johannes Waldes Hasugian, “Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

²⁰ Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*.

²¹ Frendi Sofyan Zebua, “Kompetensi Guru Agama Kristen Untuk Pembelajaran Di Era Digital,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 120–132.

²² Johannes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif* (Prodi Teologi STT-SU, 2016).

²³ Wau, *Profesi Kependidikan*.

bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar.²⁴ Bila kompetensi pedagogik ditingkatkan, maka akan mencapai hasil yang memuaskan.

Integritas dan Keteladanan: Fondasi Kepribadian Dosen PAK di Lingkungan PTKK

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan karakter dan sifat pribadi seseorang. Pendapat 9 mahasiswa: "Sebagian dosen bisa mengajar sesuai kurikulum, atau mata kuliah yang dibawakannya, sebagian lagi lari dari materi yang dibawakan larinya ke teologi bukan ke PAK. Mereka belum mampu melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya karena mengajar terlalu fokus pada cerita hidupnya (curhat)" (RS). "Dosen di sini, sisi pengetahuannya itu sebagai dosen bisa mengajar sesuai kurikulum, tapi nggak mampu membawakan materi tersebut, padahal materinya sudah mengerucut yang walaupun ada juga yang belum, mereka belum mampu melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya." (SS)."

Dari sisi pengetahuan sebagai dosen, sebagian bisa mengajarkan sesuai dengan mata kuliah mereka, tapi sebagian lagi justru malah lari dari yang seharusnya mereka ampuh, terlalu banyak dosen yang fokus pada cerita bahkan kebanyakan dosen hanya ceramah melulu, mereka belum mampu melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya." (DM). "Dari sisi pengetahuannya sebagian dosen bisa mengajar sesuai kurikulum, atau mata kuliah yang dibawakannya. Mereka belum mampu melakukan profesinya dan belum menunjukkan etos kerja yang maksimal" (ECT).

"Mata kuliah yang dibawakannya larinya ke teologi bukan ke PAK. Intinya PAK di sini lebih mengenai teologi semua, mereka belum mampu melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya, karena belum menunjukkan etos kerja yang maksimal. Menyampaikan bahan materinya kadang lari mata pelajarannya agak lari dari yang sebenarnya mau dipelajari jadi enggak sesuai dengan materinya materi, kadang juga ada dosen yang mengajar tidak lagi fokus sama pelajaran tapi tentang diri dosen itu yang diberitahu ke kita." (IW). "Kalau dosen yang bukan lulusan PAK, tapi dia mengajar di PAK, itu yang agak sulit kami terima, kognitifnya, pengetahuannya sudah luas, hanya saja tidak bisa dia mengaplikasikannya kepada mahasiswa, karena bukan bidangnya" (MB).

"Pengetahuannya belum penuh di PAK, sebenarnya apa yang diajarkan itu belum sepenuhnya mereka juga menguasainya. Mereka belum mampu melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya, karena belum menunjukkan etos kerja yang maksimal" (SG). "Psikomotoriknya kurang dalam hal menyediakan kekreatifannya, mengajar kami belum sempurna, belum seutuhnya atau etos kerjanya belum maksimal" (RZ). "Ada dosen yang tidak ada kompetensinya, kadang ada dosen yang datang memberi arahan, tidak ada dikaitkannya di dalam diktat, belum mampu melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya gitu." (RH).

²⁴ Zebua, "Kompetensi Guru Agama Kristen Untuk Pembelajaran Di Era Digital."

Pengajar belum mampu melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya, belum menguasai keahlian untuk menjalankan tugas keprofesiannya dan belum menunjukkan etos kerja dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada profesinya. Seandainya para pengajar sudah memiliki kompetensi kepribadian, maka akan mencapai hasil yang memuaskan. Dalam konteks seorang pengajar, kompetensi ini mencerminkan kepribadian yang kuat, stabil, matang, bijaksana, berwibawa, ramah, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, serta teladan bagi peserta didik. Selain itu, pengajar yang memiliki kompetensi kepribadian juga menunjukkan sikap berakhlak mulia, ikhlas, empati, dan bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum yang berlaku.²⁵

Kompetensi kepribadian juga adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai dan telah menjadi bagian dari dirinya, serta mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya pada tugas profesinya, atau seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pengajar serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya kemampuan dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja dengan menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.²⁶

Pengajar yang sudah memiliki kompetensi kepribadian, seharusnya bertanggung jawab pada profesinya dan menjadi teladan dalam hal mengajar. Bila kompetensi kepribadian ditingkatkan, maka akan mencapai hasil yang memuaskan.

Kapabilitas Interaksi Sosial Dosen PAK: Membangun Relasi Edukatif

Kompetensi sosial adalah kemampuan pengajar berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Pendapat 7 mahasiswa bahwa kompetensi ini sudah tercapai, bahwa dosen mampu menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai pengajar, namun ada 3 yang berpendapat bahwa: "Dalam kelas sudah akrab cuman ada satu dua dosen yang masih canggung ke mahasiswanya. Bahkan dosen itu ke dosen yang lain juga masih kurang ke mahasiswanya bahkan dosen itu ke dosen yang lain juga masih kurang" (ICT). "Kadang-kadang dosen ini sulit menjumpainya gitu ya sulit berkomunikasi" (IW). "dosen membatasi diri ke masyarakat dan kemahasiswa" (RH).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aspek kompetensi ini adalah dosen mampu menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai pengajar. Berdasarkan observasi kompetensi ini sudah tercapai, namun ada pendapat dari 3 informan bahwa kompetensi ini belum tercapai. Dosen tidak akrab dengan mahasiswa atau sulit berkomunikasi, sesama dosen tidak akrab, membatasi diri ke masyarakat. Namun dari hasil keseluruhan observasi menunjukkan bahwa dosen ramah dan tidak membatasi diri dengan mahasiswa.

²⁵ Wau, *Profesi Kependidikan*.

²⁶ Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*.

Kompetensi ini menggambarkan bagaimana pengajar harus bersikap dan berperilaku ketika berhubungan dengan orang atau masyarakat sekitarnya. Kompetensi ini mengharuskan pengajar menampilkan perilaku berikut: pertama, bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga. Kedua, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Ketiga, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya. Keempat, berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.²⁷

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai pengajar. Jonar Situmorang menunjukkan bahwa kompetensi sosial adalah keterampilan pendidik sebagai bagian dari masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi efektif dan efisien dengan siswa, guru, energi pendidik, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar yang berkaitan dengan bakat dan keterampilan dalam identifikasi, analisis untuk memecahkan masalah.²⁸

Pengajar yang sudah memiliki kompetensi sosial seharusnya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tidak membatasi diri supaya mahasiswa tidak canggung bertanya seputar pendidikan pada pengajarnya. Demikian juga antara dosen bisa saling berbagi pengalaman dalam mengajar, berbagi pengetahuan dsb. Di tengah-tengah masyarakat, menjadi berkat dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian kompetensi sosial ini perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Kompetensi Profesional: Penguatan Penguasaan Keilmuan PAK untuk Profesionalisme Dosen

Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pengajar agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Pendapat mahasiswa: "Dosen belum ahli dalam menyampaikan materi, pembelajaran belum tercapai karena dosen tidak bisa mengarahkan mahasiswa untuk mencapai target pembelajaran" (RS). "Seorang dosen itu harusnya bisa menguasai semua karakter mahasiswa, bukan hanya di luarnya saja tapi bisa menguasai sifat-sifat dari mahasiswa itu sendiri" (SS). "Dosen tidak bisa mengarahkan mahasiswa untuk mencapai pembelajaran, dosen belum ahli dalam menyampaikan materi. Jadi kompetensi ini menurut saya belum tercapai" (DM). "Dosen belum ahli dalam menyampaikan materi, pembelajaran belum tercapai karena dosen tidak bisa mengarahkan mahasiswa untuk mencapai target pembelajaran. Banyak dosen yang mengajar seperti monoton gitu, hanya menjelaskan gitu" (ECT). "Menurut saya mereka belum ahli dalam menyampaikan materi. Pembelajaran belum tercapai karena sebagian dosen belum bisa membuat RPP atau RPS" (IW). "Sebagian dosen mengajar tidak bisa dimengerti" (JOW). "Dosen teologi tapi dia mengajar PAK, itu yang agak sulit kami terima,

²⁷ Wau, *Profesi Kependidikan*.

²⁸ Zebua, "Kompetensi Guru Agama Kristen Untuk Pembelajaran Di Era Digital."

karena belum profesional di bidangnya” (MB). “Setahu saya belum semua profesional” (SG). “Tujuan pembelajarannya belum tercapai” (RZ). “Dosen nggak menguasai materi, dosen tidak mampu menyampaikan bahan, cerita hidupnya yang diajarkannya, bukan materi pembelajaran tadi, untuk apa lah dosen masuk kayak gitu, maksudnya terbatas juga kami jadinya” (RH).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mahasiswa mengharapkan para pengajar ahli dalam bidang mata kuliah yang diampunya, supaya mereka memperoleh pengetahuan saat pembelajaran berlangsung. Namun yang terjadi di lapangan bahwa sebagian pengajar tidak profesional dalam bidangnya. Materi tidak tersampaikan dengan tepat karena penjelasannya tidak relevan dengan materi. Tidak ada RPS yang menjadi acuan pembelajaran sehingga mahasiswa kebingungan, sudah sampai di mana pembelajaran dan selanjutnya topik apa yang akan dibahas. Sebagai pengajar yang profesional seharusnya sudah memberitahukan terlebih dahulu kepada mahasiswa topik apa yang akan dicapai selama pembelajaran berlangsung sehingga mereka mempersiapkan diri dan mencaritahu kira-kira seperti apa materi tersebut dengan demikian mereka akan tertantang untuk mempelajarinya lebih dalam.

Dengan demikian, kompetensi profesional pengajar adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau kepengajaran. Kemampuan untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran.²⁹

Kompetensi profesional pengajar ini menggambarkan kemampuan atau keterampilan yang harus ditampilkan pengajar dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran sesuai bidang keahliannya. Keterampilan ini menyangkut kinerja pengajar dengan indikator yang meliputi kemampuan: pertama, menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. Kedua, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Ketiga, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Keempat, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kelima, memanfaatkan Teknik Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁰

Kemampuan yang dimiliki dosen untuk menyampaikan materi ajar memberi pengaruh bagi para peserta didik dalam mengikuti perkuliahan. Dalam pembelajaranpun seorang pengajar harus mampu membangkitkan partisipasi peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran berlangsung secara baik dan menyenangkan. Ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh pengajar agar dalam pembelajaran dapat terjadi interaksi timbal-balik antara peserta didik dan guru serta sesama peserta didik: pertama, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, kedua, keterampilan bertanya,

²⁹ Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*.

³⁰ Wau, *Profesi Kependidikan*.

ketiga, keterampilan menjelaskan, keempat, keterampilan memberi penguatan, kelima, keterampilan mengadakan variasi, keenam, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketujuh, keterampilan mengelola kelas, kedelapan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.³¹ Kompetensi pengajar akan meningkat dan mencapai hasil yang memuaskan apabila pengajar menggunakan kompetensi profesional.

Kompetensi Spiritual: Kedewasaan Iman dalam Praktik Mengajar Dosen PTKK

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan, 9 informan berpendapat bahwa kompetensi ini sudah tercapai, bahwa dosen hidup diperbarui, beriman kepada Yesus Kristus, memiliki komitmen tinggi, memiliki karunia mendidik, memiliki keteladanan hidup. Namun 1 informan berpendapat bahwa: "Dosen terpaksa mengajar, dosen mengajar kurang bertanggung jawab" (RH). Pendapat ini didukung dengan observasi kelima, bahwa dosennya hanya menitipkan tugas saja dan tidak hadir di kelas. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa ada dosen yang lebih banyak memberikan tugas daripada pertemuan tatap muka (ada aja kegiatan dosennya pas jadwal masuk). Jadi, kompetensi ini perlu ditingkatkan supaya mencapai hasil yang memuaskan.

Hasil wawancara dengan 10 informan, menyatakan bahwa kompetensi ini pada umumnya sudah tercapai karena pengajar adalah seorang hamba Tuhan atau pelayan di gereja. Adapun aspek kompetensi spiritual ini adalah sebagai berikut:

Pertama, percaya pada firman Allah. Materi pelajaran yang disampaikan pengajar adalah seperangkat kemampuan konsep dan pengalaman rohani, serta perubahan sikap dan perilaku. Karena itu, pengajar perlu memiliki pengalaman rohani. Pengajar Kristen harus percaya Firman Allah yang otoritatif dan infabilitas (tanpa salah). Alkitab adalah dasar dan sumber bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (2 Tim 3:16-17; 2 Ptr. 1:19-20). Oleh sebab itu, pengajar harus memiliki kemampuan dalam memahami Alkitab, mampu menafsirkan dan menerapkan, serta berkemampuan menyampaikannya kepada khalayak umum.

Kedua, hidup diperbarui. Pengajar agama Kristen harus seorang yang sudah bertobat dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus secara pribadi. Mereka meninggalkan pola hidup lama dan masuk pada kehidupan yang baru. Untuk menjelaskan hal ini, perhatikan tulisan Yohanes yang berbicara tentang Nikodemus. Firman Tuhan: Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah (Yoh. 3:3). Kata 'dilahirkan kembali' ditafsirkan sebagai posisi manusia baru (lahir baru) atau sudah memiliki pertobatan total. Orang yang belum dilahirkan dari atas tidak dapat melihat atau mengalami kuasa Allah. Perlu diperhatikan, bahwa kelahiran baru mendahului dan bukan mengikuti perbuatan melihat. Menunjukkan bahwa kelahiran baru adalah syarat

³¹ Hura, "PENGARUH KEMAMPUAN DOSEN PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENGOLAH PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PARA PESERTA DIDIK SEMESTER 7 PAK."

mutlak agar dapat melihat dan mengalami kuasa Allah. Karena itu, pengajar Kristen harus lahir baru agar memiliki kuasa dalam tugas mengajar.

Ketiga, beriman kepada Yesus Kristus. Pendidik Kristen harus beriman kepada Tuhan Yesus; mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dia adalah kebenaran dan hidup (Yoh 14:6). Firman Tuhan: hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur (Kol. 2:7). Ada tiga hal yang menjadi kerinduan Tuhan, yaitu berakar di dalam Dia, bertambah teguh dalam iman, dan hati yang melimpah dengan ucapan syukur. Berakar, berarti teguh dalam iman. Iman kepada Kristus merupakan akar kehidupan orang Kristen. Iman yang tidak kokoh membuat manusia tidak sanggup bertahan hidup.

Keempat, memiliki komitmen tinggi. Pengajar agama Kristen adalah pribadi yang memiliki komitmen dalam tugasnya. Sebagai pendidik, mereka harus merasa bangga dengan profesi yang digelutinya sehingga mampu berkarya dengan sepenuh hati. Artinya, pendidik mesti memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi mendidik, sebab komitmen terhadap profesi adalah modal dasar dalam bekerja. Komitmen tinggi memberikan dampak positif terhadap kinerja. Melaluinya, pengajar senantiasa tetap merasa terpanggil untuk menunaikan tugasnya dengan penuh tanggungjawab artinya, komitmen tersebut membuat dirinya bersukacita dan tidak merasa terpaksa untuk melakukan tugas mendidik yang diembannya.

Kelima, memiliki karunia mendidik. Menjadi pendidik adalah panggilan dan karunia dari Allah. Karunia sering diungkapkan dengan kharisma, yaitu pemberian Allah kepada seseorang yang memberdayakan dia untuk melakukan hal hal yang di luar kemampuan alamiah pribadinya; merupakan karya Roh Allah di dalam dia. Alkitab mencatat berbagai karunia pelayanan untuk membangun tubuh Kristus. Jadi, karunia bukanlah suatu bakat atau keistimewaan khusus yang alamiah yang dimiliki atau dipelajari seseorang, melainkan sesuatu keistimewaan khusus yang dimiliki karena sudah menjadi manusia Allah di mana Roh Tuhan mengurapinya (lih. 1 Sam. 10:6,10,11). Ketika Roh Allah memenuhi, maka diberdayakan secara khusus oleh Allah dalam melakukan tugas yang dipercayakan-Nya.

Keenam, memiliki keteladanan hidup. Pendidik harus mampu memberi keteladanan hidup dalam sikap, perkataan, tingkah laku dan perbuatannya secara benar. Sifat keteladanan adalah penting dan mereka harus mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan serigala berbulu domba. Serigala adalah gambaran mereka yang belum bertobat. Kristus mengutus pendidik ke tengah-tengah mereka! Sebagaimana tercatat dalam Kitab Suci: Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu. (Yoh. 20:21).³² Kompetensi pengajar akan meningkat dan mencapai hasil yang memuaskan apabila pengajar memiliki kompetensi spiritual.

³² Sirait and Purim Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kompetensi Dosen PAK

Kompetensi sebagai tenaga pendidik tidak boleh berhenti untuk belajar, harus terus meng-*upgrade* diri, bisa dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, bisa juga belajar sendiri karena di zaman sekarang sudah banyak media yang mendukung untuk meng-*update* materi, meskipun tidak mengikuti pelatihan-pelatihan jika punya kemauan jalan sudah terbuka luas, internet telah menjadi sumber belajar, buku-buku elektronik dengan mudah bisa diakses jadi tidak ada alasan tidak punya bahan.

Seorang pengajar mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 bagian kedua, yakni meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Untuk mencapai tujuan pengajar dituntut mampu menyampaikan pembelajaran. Sehingga pengajar harus selalu meng-*update* dan menguasai materi yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses informasi dari internet, serta selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.³³

Strategi untuk meningkatkan kompetensi pengajar PAK adalah: pertama, meningkatkan kapasitas pendidik. Pendidik memiliki pekerjaan yang luar biasa, dipanggil dan dipilih oleh Tuhan untuk menjadi pendidik. Pendidik, menurut sifat dan polanya adalah mereka yang rela melepaskan kebebasannya karena harus siap sedia melaksanakan tugas pelayanan yang ditentukan, perintah Tuhan harus dilaksanakan secara profesional, sebab pendidikan menuntut pendidik Kristen yang berkompeten tinggi, untuk bertindak demi kepentingan terbaik klien. Dengan demikian, strategi ini berfokus pada pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran panggilan sebagai pendidik Kristen. Strategi kedua, pendekatan peningkatan kemampuan pendidik. Strategi ini berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, akademis dan profesional pendidik yang harus terus diperbaharui sepanjang menjalankan tugas profesinya. Pendidik Kristen sebagai profesional perlu memiliki kesungguhan dan memikirkan serta melakukan yang terbaik dalam tugas dan tanggung jawabnya. Pengembangan kapasitas merupakan proses perbaikan terus-menerus yang dimulai setelah profesional menerima gelar dan berlanjut sepanjang kariernya. Adapun beberapa bentuk upaya yang dilakukan, dapat diperhatikan sebagai berikut:

Pertama, peningkatan kemampuan melalui pendidikan yang tersedia. Pendidikan formal dan informal keduanya dimungkinkan. Misalnya mengikuti CPE (*Continuing Professional Education*) dari pihak atau lembaga penyedia tertentu. Peningkatan kapasitas dicapai melalui penggunaan lembaga-lembaga penyedia, kualifikasi pendidikan tinggi atau lembaga yang menyediakan paket pendidikan profesional tingkat lanjut.

Kedua, pendidikan profesional lanjutan di lembaga pelayanan. Lembaga pelayanan merupakan salah satu tempat pengembangan kompetensi. Para profesional dapat

³³ Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*.

memperoleh manfaat dari pendidikan profesional berkelanjutan yang disediakan oleh organisasi mereka, serta membangun lingkungan layanan yang mendorong pemeliharaan kapasitas.

Ketiga, pendidikan profesional lanjutan oleh penyedia lain. Selain sumber daya pengembangan kapasitas organisasi (tempat pelayanan atau pengajaran), pendidik dapat mengambil manfaat dari program pendidikan yang ditawarkan oleh organisasi lain. Penyelenggara tersebut meliputi pendidikan tinggi dan sekolah profesi, organisasi profesi, dan penyelenggara independen seperti penyelenggara pendidikan luar sekolah. Ada universitas yang mengkhususkan diri atau memiliki anak perusahaan yang mengkhususkan diri dalam melanjutkan pendidikan. Pendidik juga dapat mendaftar di tingkat studi yang lebih tinggi untuk memperluas keterampilan pendidikan.

Keempat, peningkatan dengan menjadi pembelajar, artinya, setiap orang boleh mendidik dan melatih dirinya sendiri. Semua profesi harus mampu merencanakan pembelajarannya sendiri. Belajar mandiri berpuncak pada proses menjadi pembelajar. Selanjutnya, jika seseorang telah berevolusi menjadi manusia yang belajar, kemungkinan besar di masa depan dia akan diminta untuk mengubah organisasinya menjadi organisasi pembelajar, yaitu organisasi yang terus meningkatkan kemampuannya untuk membentuk masa depan. Sehingga, seorang pemimpin sejati meletakkan dasar bagi kepemimpinannya dengan menjadi pembelajar manusia.

Kelima, peningkatan melalui proyek belajar kelompok. Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Ada maksud dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial bahwa manusia, bagaimanapun juga, tidak dapat dipisahkan dari orang lain. Pendidik dan peserta didik sebagai manusia pembelajar saling terkait. Belajar bersama rekan adalah salah satu teknik untuk memperkuat kemampuan pendidik Kristen. Proyek belajar kelompok adalah ketika orang belajar bersama. Seorang individu belajar bersama rekan kerja, menunjukkan bahwa ada proses belajar dan mengajar timbal balik di antara keduanya.³⁴

Penerapan strategi yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti mengusulkan mengadakan kelompok belajar atau *learning community* yaitu kelompok individu yang berbagi nilai, keyakinan dan komitmen untuk saling belajar serta berkembang bersama. Kunci utama metode ini adalah komunikasi dua arah atau multi arah, di mana terjadi pertukaran informasi, pengalaman dan pemecahan masalah bersama-sama. Learning community bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.³⁵

³⁴ Sirait and Purim Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

³⁵ Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah* (Bumi Aksara, 2007).

Komponen utama *learning community* adalah: pertama, *collaborative learning* yaitu saling membantu dan bertanggung jawab dalam kelompok. Kedua, *caring community* yaitu terbentuk lingkungan yang mendukung, menghargai keberagaman dan membangun rasa saling percaya. Langkah-langkah implementasi *learning community*: membentuk tim 3-4 pengajar, tentukan masalah apa yang akan dipelajari, mengidentifikasi peran dan tanggung jawab, kumpulkan data dan saling bertukar data untuk dipelajari bersama (bisa membuat karya tulisan, modul ajar bersama, dsb.). Membangun semangat kerjasama tim, memantau dan mengevaluasi kemajuan proyek. Melakukan diskusi 20 menit/minggu (tentukan harinya), apa yang perlu diperbaiki, apa yang perlu dipelajari, dan apa yang perlu dilakukan untuk berikutnya (refleksi dan rencana tindak lanjut). Setiap pengajar mempersentasikan satu inovasi dan data, serta dampaknya. Dengan metode *teacher learning community* ini dapat meningkatkan kompetensi pengajar.

Konsep ini sesuai dengan anjuran firman Tuhan dalam Ibrani 10:24-25 "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik." kata memperhatikan *κατανοῶμεν* (katanoomen), artinya sesama anggota kelompok harus saling memikirkan dengan seksama atau memperhatikan terus-menerus untuk membangkitkan aktivitas, *παροξυσμὸν* (paroxysmon), dalam kasih dan pekerjaan baik. Yesus telah memberikan teladan dalam Yohanes 13:13-15

"Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."

Konteks ini mengingatkan, sebagai pengajar yang senior profesional hendaklah memberikan teladan bagi pengajar yang lainnya, tidak gila hormat tetapi mau terbuka dan menerima pendapat, saling mendahului dalam memberi hormat, saling merangkul dan bukan saling menjatuhkan atau mempermalukan, dengan demikian sesama anggota komunitas pengajar sama-sama kreatif sehingga kompetensi masing-masing pengajar menjadi meningkat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, yang meliputi observasi langsung dan wawancara mendalam dengan partisipan, terdapat beberapa poin penting yang dapat dirumuskan sebagai kesimpulan. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi mengajar para dosen di Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) STT Pantekosta Sumut–Aceh belum sepenuhnya berkembang sebagaimana yang diharapkan. Beberapa aspek kompetensi, seperti pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual, tampak belum diterapkan secara merata dalam praktik pembelajaran. Ketimpangan pada beberapa aspek tersebut memberi dampak pada dinamika proses belajar-mengajar, terutama dalam hal kedalaman materi, variasi metode, serta sensitivitas terhadap kebutuhan mahasiswa. Kedua, temuan penelitian ini menegaskan perlunya strategi peningkatan kompetensi yang

tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi lebih bersifat progresif dan berkesinambungan. Program pengembangan profesional lanjutan, baik yang diselenggarakan oleh lembaga internal maupun penyedia eksternal, dapat menjadi salah satu pijakan penting. Namun demikian, peningkatan kompetensi tidak hanya bergantung pada program-program formal; komitmen pribadi dosen untuk terus belajar dan memperbarui wawasan juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Dalam konteks ini, posisi dosen sebagai pembelajar sepanjang hayat memperoleh relevansinya. Ketiga, penerapan model *Teacher Learning Community* tampak sebagai salah satu pendekatan yang layak dipertimbangkan. Melalui wadah ini, dosen dapat terlibat dalam proses refleksi bersama, saling menelaah praktik pembelajaran, dan berbagi pengalaman yang mungkin tidak muncul dalam kegiatan formal. Pendekatan berbasis komunitas ini memberi ruang bagi pengembangan kompetensi secara lebih kontekstual, karena proses belajar terjadi dalam lingkungan yang dekat dengan praktik keseharian pengajaran. Keempat, penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kapasitas dosen, tetapi juga dengan motivasi belajar mahasiswa. Artinya, upaya peningkatan kompetensi pendidik sebaiknya disertai dengan strategi untuk menumbuhkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa dalam proses akademik. Tanpa hal ini, peningkatan kualitas di sisi pengajar tidak akan sepenuhnya berdampak pada hasil pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi dosen PAK memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif—menggabungkan pengembangan profesional, pembiasaan reflektif, kolaborasi antarpengajar, serta dukungan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Bila strategi-strategi ini dapat diintegrasikan secara konsisten, kualitas pembelajaran di STT Pantekosta Sumut–Aceh berpotensi mengalami peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Febriana, Rina. "Kompetensi Guru. Jakarta: Bumi Aksara," 2019.
- Hariato, G P. *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Penerbit Andi, 2021.
- Hariroh, Fiqih Maria Rabiatul, and Erin Soleha. "Analisis Mediasi Kepuasan Mahasiswa Pada Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Hasil Belajar." *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan* 2, no. 2 (2022): 201–214.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- — —. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- — —. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif*. Prodi Teologi STT-SU, 2016.
- Hura, Rosnila. "PENGARUH KEMAMPUAN DOSEN PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENGOLAH PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP

- TINGKAT KEPUASAN PARA PESERTA DIDIK SEMESTER 7 PAK." *GENEVA*: 9, no. 2 (2019): 73–88.
- Karwono, Ahmad, and Irfan Muzni. "Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan." *Depok: PT Raja Grafindo Persada* (2020).
- Miles, Matthew, and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah*. Bumi Aksara, 2007.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen." *Jakarta: Depdiknas* (2005).
- Pardosi, David Marthen, and Dorlan Naibaho. "Kompetensi Profesional Guru Pendidik Agama Kristen Dan Budi Pekerti Sebagai Tugas Profesional." *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)* 1, no. 2023 (1): 3026–7854.
- Rayanto, Yudi Hari, and Dies Nurhayati. *Epistemologi Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.
- Sirait, Jannes Eduard, and M Th Purim Marbun. *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*. Penerbit Andi, 2022.
- Situmorang, Jonar T H. *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi, 2024.
- Wau, Yasaratodo. *Profesi Kependidikan*. Medan: UNIMED Press, 2023.
- Wijaya, Candra. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. umsu press, 2024.
- Zebua, Frendi Sofyan. "Kompetensi Guru Agama Kristen Untuk Pembelajaran Di Era Digital." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 120–132.